

BAB II

LIVING QUR'AN DAN BASMALAH

A. Living Qur'an

1. Pengertian *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia sering diartikan sebagai “*Al-Qur'an yang hidup*”. Kata *Living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti lebih dari satu. Pertama *Living* diartikan yang hidup dan kedua *Living* diartikan menghidupkan. Kata *Living Qur'an* merupakan bentuk kata yang berasal dari bahasa Inggris *live* yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup mendapatkan bubuhan –ing yang di ujungnya pola verb-ing yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund* kata kerja *live* yang mendapat akhiran –ing ini jika di posisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai ajektif maka akan berubah fungsi dari kata kerja (*verb*) menjadi kata benda (*nominal*) ajektif. Akhiran –ing yang berfungsi sebagai ajektif dalam bentuk *pesent participle* ini terjadi pada *The Living Qur'an* (Al- Qur'an yang hidup). Namun, jika akhiran –ing tersebut difungsikan sebagai *gerund*, maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata nominal dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. *Gerund* (ing) ini terjadi dalam *Living the Al-Qur'an* menghidupkan Al-Qur'an.¹

¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, (Banten:Maktabah Darus Sunnah, 2019) hal 20

Secara terminologi *Living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an. Dengan kata lain ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian *Living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an di masyarakat. Objek yang dikaji, dengan demikian adalah gejala-gejala Al-Qur'an bukan teks Al-Qur'an. Namun mengkaji Al-Qur'an dari sisi gejalanya bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai budaya, tradisi, dan rasa. Dengan demikian *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari sebuah budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.²

Menurut M. Mansur bahwa pada dasarnya *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.³ *Living Qur'an* juga dapat dimaknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjemah dan

²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, ...hal 22

³M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal

dilembagakannya dalam bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut *the Living Qur'an*, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *The Living tafsir*.⁴

Respon yang dimunculkan hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun diperaktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. *Living Qur'an* adalah suatu studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.⁵

Dengan adanya *Living Qur'an* yang merupakan bentuk Al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontestual. Sehingga *Living Qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.⁶ Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pada dasarnya *Living Qur'an* adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga *Living Qur'an* masih tetap kajian Al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian *Living Qur'an* masih menjadikan

⁴ Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019) hal 22

⁵ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* ..,hal 39

⁶ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,....hal 8

wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut *living Qur'an* melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur'an murni.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa *Living Qur'an* merupakan cabang ilmu yang meneliti fenomena Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim.

2. Sejarah *living Qur'an*

Living Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. hal ini bisa dilihat dalam praktek *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.⁸ Dalam suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqiyah* menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat *Al-Mu'aawwizatain* (Al-Falaq dan Al-Naas).⁹

Sahabatlah yang sebenarnya telah melakukan kajian *Living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka bisa lihat dan apa yang mereka saksikan atau mereka alami sendiri dihadapan Nabi. Tidak jarang mereka tanyakan hal itu kepada Nabi, lalu mereka laporkan dan jadikan hadis *fi'li*. Metode yang digunakan para sahabat

⁷Magfiroh, *Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)* Tesis.(Palembang: Universitas Raden Fatah,2019) hal131. Lihat lebih lengkap Ahmad 'Ubaydi Hasbi, *Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunna, 2019) hal 27

⁸Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. ,joernal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2 (2015) hal 176

⁹Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. Hal 27

nyaris sama dengan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan. Mereka terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Living Qur'an yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabat pun ramai-ramai memakai cincin. Ketika Nabi Muhammad SAW. melepas cincinnya, para sahabat pun ramai-ramai melepaskannya juga.¹¹

Adapun ketetapan Nabi yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayamum ditengah perjalanan. Nabi menginstruksikan agar jangan shalat Ashar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, para sahabat di tengah perjalanan, justru berbeda pendapat. Sebagian sahabat tetap melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan “menyalahi” instruksi Nabi. Sebagian sahabat yang lain justru tetap “setia” terhadap instruksi Nabi. Para sahabat ini baru shalat Ashar ketika mereka telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu shalat Ashar telah lewat. Hal ini kemudian dipertanyaan oleh sahabat untuk mengetahui mana perbuatan mereka yang lebih baik, kemudian kejadian ini di respon oleh Nabi dengan bijak.¹²

¹⁰Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 111

¹¹Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih muslim, no 5605. Lihat juga Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 66

¹²Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. lihat juga Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hal 70

Ketetapan Nabi yang berkaitan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami bentuk dari *Living Qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi adalah *Living Qur'an*. karena fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah* ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari Al-Qur'an.¹³

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *Living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat.

Living Qur'an mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik disekitar Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat tertentu, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian menjadi sarana pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim lainnya. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini mejadi objek studi mereka, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial yang dengan keragamannya. Hanya dengan fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an. Kemudian dinisiasikan ke dalam wilayah

¹³Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis,..*hal 108

studi Al-Qur'an. yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.¹⁴

Para pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Farid Essac, Neal Robinson, atau Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Qur'an di lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.¹⁵

Penggunaan istilah *Living Qur'an* bermula dari Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazhulrahman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *Living Tradition*.¹⁶ Akan tetapi istilah *Living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *Living Hadis* yang berjudul '*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*' yang ditulis pada 1992.¹⁷

Living Qur'an berawal dari pengkajian Al-Qur'an dari kalangan non Muslim. Akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukkan kajian *Living Qur'an* ke dalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.¹⁸

¹⁴ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,....hal 6-7

¹⁵ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,....hal 7-8

¹⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,..hal 137

¹⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,..hal 152

¹⁸ M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,....hal 9

3. Tujuan *Living Qur'an*

Adapun tujuan *Living Qur'an* sebagai berikut:

- a. Kajian *Living Qur'an* dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemerdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an "hanya" dibaca sebagai aktivitas rutin setelah magrib, sedangkan mereka kurang memahami apa pesan dari Al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak mereka bahwa fungsi Al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik cara berfikir akademis, berupa kajian tafsir misalnya.¹⁹
- b. *Living Qur'an* dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diteliti.²⁰
- c. *Living Qur'an* dapat menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH Press, 2007) hal 69

²⁰ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,...hal 184

kahadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.²¹

B. *Basmalah*

Basmalah merupakan kalimat *bismillahirrahmanirrahim* بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. Jika dilihat dalam kalimat *bismillahirrahmanirrahim* بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ, kalimat ini terdiri dari 5 kata, yaitu kata *Ba* (بَا) *ismi* (اِسْمِ), *Allah* (اللّٰه) kata *ar-rahman* (الرّحْمٰن) dan kata *ar-rahim* (الرّحِیْمِ). Pertama, kata *bismillahi* (بِسْمِ اللّٰهِ), yang terdiri dari tiga kata yaitu *Ba* (بَا), *bismi* (اِسْمِ) dan *Allah* (اللّٰه) tidak bisa dipisahkan satu sama lain, akan tetapi ulama banyak yang menafsirkan perkata yaitu *ba* (بَا), *Ba* (بَا) di dalam kalimat *bismillahi* mengandung banyak makna seperti *ba* (بَا) untuk *isti'annah* (permohonan tolong). Dalam asumsi ini, kalimat *bismillah* dimaknai dengan arti “Saya memulai dengan nama Allah dan saya memohon pertolongan dengan zat-Nya yang maha suci, *ba* (بَا) untuk *qasam* (sumpah). Dalam asumsi ini kalimat *bismillah* dimaknai sebagai sumpah dari Allah SWT yang Dia turunkan pada awal setiap surah. Allah bersumpah kepada hamba-hambanya bahwa, “Segala sesuatu yang Aku ungkapkan kepada kalian, atau kabar-kabar yang Aku turunkan kepada kalian melalui surah di dalam Al-Qur'an sungguh benar adanya

²¹Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,...hal 181

dan Aku memenuhi semua yang Aku sebutkan kepada kalian.” Dalam asumsi ini juga *bismillah* dimaknai sebagai sumpah dari pembaca Al-Qur’an untuk membenarkan semua yang ada di dalam Al-Qur’an. *ba* (ب) untuk *ta’lil* (pembenaran) dan *sababiyah* (alasan). Dalam asumsi ini *bismillah* menjadi bermakna dengan nama Allah *ar-rahman ar-rahim* aku memuji Allah. Adapun ulama menyatakan bahwa *ba* (ب) di dalam kalimat *bismillah* tidak memiliki hubungan dengan masalah permohonan tolong, *ilshaq* (peletakan) maupun *ta’lil*. Tidak pula ia butuh *muta’allaq*. Bahkan huruf *ba* (ب) ini merupakan satu bagian utuh dari kalimat *basmalah* seperti halnya huruf alif merupakan bagian dari lafadz Allah. Dan kalimat *basmalah* sepenuhnya hadir untuk memulai perbuatan dan perkataan, untuk digunakan sebagai sarana *tabarruk*, dan untuk menumpahkan perhatian malaikat pada amal yang dimulai dengan *basmalah*. Oleh karena itu *basmalah* dibaca di setiap surah. Adapun *Sba* (س) untuk *ilshaq* (peletakan) yaitu hamba meletakkan dan tidak bisa lepas dari kuasa Ilahi. Hamba tidak bisa melakukan sesuatu apapun tanpa kuasa Ilahi. Bukan sekedar hamba, bahkan seluruh semesta, inilah pendapat yang dianut Fakhruddin ar-Razi dan Ibn an-Naqib di dalam tafsirnya.²²

Bismillah adalah tanda penghambaan. Artinya orang yang mengucapkan kata ini menunjukkan tanda pengabdian. Imam Rida, AS. Berkata, “Bila seorang hamba berkata (بِسْمِ اللّٰهِ) (*bismillah*), maksudnya, Oh Allah! Aku berikrar untuk

²²Muhammad Huwaidi, *Dahsyat Bismillah Rahasia Keutamaan & Tafsir Atas Kalimat Basmalah*, terj Maman Abdurrahman, (Bandung:Pustaka Hidayah, 2010) hal 23-24

berniat menghamba pada-Mu dan aku ikhlas. Aku berontak terhadap ketiraian diri dan eksistensiku sendiri. ‘Oh yang maha Rahman! Jauhkanlah aku dari keburukan sehingga eksistensi-Mu dapat mengatasi segala persoalanku. Oh Allah! Eksistensi-Mu telah menyalakan pelita pengetahuan yang sejati sehingga sinar hatiku bertambah benderang. Kehendak-Mu telah memapankan urusanku sehingga perjuangan dan usahaku meningkat, oh Tuhan: Apa yang ku lihat dari eksistensi diriku selain penderitaan dan kerapuhan Apa yang telah ku dapatkan pada-Mu Segala karunia dan kepastian.²³

Ada juga yang mengatakan *basmalah* mengandung arti dengan nama Allah SWT. Kata “dengan” dalam kalimat ini bukan berarti karena tetapi bermakna “atas pertolongan” atau “dengan pertolongan”. Dengan demikian *bismillah* (بِسْمِ اللَّهِ) berarti atas pertolongan Allah SWT atau dengan pertolongan Allah SWT. Dalam tafsir lain beberapa ulama mengartikan huruf “ba” pada huruf pertama *bismillah* (بِسْمِ اللَّهِ) “atas nama”. Jadi (بِسْمِ اللَّهِ) *bismillah* berarti “atas nama Allah”.²⁴

Kata *isim* (اسم) terambil dari kata *as-Summuw* (السَّمْوُ) yang berarti tinggi atau *as-simah* (السِّمَة) yang berarti tanda. Memang, nama menjadi bagi sesuatu serta harus dijunjung tinggi. Kini, timbul pertanyaan kalau memang kata isim

²³Sheikh Fadhlalla Haeri, *Keindahan Hakikat Surat Al-Fatihah Dan Yasin*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1998) hal 3-5

²⁴Tim Redaksi Bulletin Jumat Salam, *Bundel*, Edisi 001-345 (Palembang:Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah) hal 2

demikian itu maknanya dan kata *bismi* seperti yang diuraikan sebelumnya maksudnya, apa guna kata *isim* disebut di sini? Tidak cukupkah bila langsung saja di katakan nama dengan *Allah*? sementara ulama secara filosofis menjawab bahwa nama menggambarkan substansi sesuatu sehingga kalau di sini dikatakan *dengan nama Allah* maksudnya adalah *dengan Allah*. Kata isim menurut mereka digunakan di sini sebagai penguat. Dengan demikian, makna harfiah dari kata tersebut tidak di masukkan di sini. Memang dikenal dengan syair-syair lama menyisipkan kata *isim* untuk tujuan tersebut.

Az-Zamakhshari dan banyak ulama tafsir yang mengemukakan orang-orang Arab, sebelum kehadiran Islam, memulai pekerjaan-pekerjaan mereka dengan menyebut nama Tuhan mereka, misalnya *bismi al-lata* (باسم اللات) atau *bismi al-uzza* (بسم العز) keduanya nama berhala, sementara bangsa-bangsa lain memulai dengan menyebut nama-nama raja atau penguasa mereka. hingga kini, di beberapa negara, masih terdengar ketua parlemen pemuka sidang-sidangnya dengan ucapan “Atas nama Allah dan atas nama rakyat”. Yang mereka maksud adalah bahwa aktivitas yang mereka lakukan dilaksanakan demi mendapatkan kerelaan Tuhan atau raja atau untuk kepentingan rakyat dan atau bahwa pekerjaan tersebut tidak akan terlaksana tanpa restu Tuhan atau raja. Kalau demikian, memulai pekerjaan dengan nama Allah berarti pekerjaan itu di lakukan atas perintah dan karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsu

Kata *Allah* (الله) merupakan nama bagi zat yang ada dengan sendirinya.

Kata *Allah* (الله) hanya dipakai oleh bangsa Arab kepada Tuhan yang sebenarnya, yang berhak disembah, yang mempunyai sifat-sifat kesempurnaan. Mereka tidak memakai kata itu untuk Tuhan-Tuhan atau dewa-dewa mereka yang lain.²⁵

Menurut ahli nahwu mengatakan bahwa kata *Allah* (الله) adalah *ism jamid* yang tidak berasal kata. Sibawaih dan al-Farahidi berpendapat bahwa *alif* dan *lam* dalam kata *Allah* (الله) merupakan huruf *lazimah*, yaitu huruf asli bagian dari kata sejak awal. Oleh karena itu, seseorang bisa mengatakan “*ya Allah*”, tetapi tidak bisa mengatakan, “*ya ar-Rahman*”

Memang ada sebagian ahli nahwu yang berpendapat bahwa kata *Allah* (الله) merupakan kata jadian dari kata *at-ta'alluh*, bentuk *mashdar* dari kata *aliha ya'luhu-ilahatan wa ta'alluhan*. Sibawaih mengutip dari salah satu pendapat dari al-Farahidi yang mengatakan bahwa asal kata *Allah* (الله) adalah *ilahun*, lalu dimasuki *alif lam* sebagai ganti dari *hamzah*, seperti kata *an-Naas*, adalah *unas*. Sibawaih memiliki pendapat bahwa asal kata *Allah* (الله) adalah *lahun*, lalu kata ini dimasuki *alif lam* untuk *ta'zim* (penguatan).

²⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya,....hal 13

Al-Kassa'i dan al-Farra' berpendapat bahwa asal kata *Allah* (الله) adalah *al-ilahu*. Kemudian *alif lam* yang pertama dimasukkan pada *alif* yang kedua *idgham*, seperti firman Allah SWT. "*Lakinna huwa allahu rabbi*" yakni *lakina ana*. Adapula yang mengatakan bahwa kata *Allah* (الله) berasal dari kata *alihat* yang artinya menjadi tenang. Karena akal tidak akan menjadi selain karena Allah SWT dan menjadi tentram dengan mengingat-Nya.

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa kata *Allah* diambil dari kata *laha-yaluhu* (bertutup). Ada pula yang mengatakan bahwa asal katanya dari *aliha* (yang berarti sangat mencintai). Seorang anak dikatakan *aliha al-fashil*, jika ia sangat mencintai ibunya. Jadi, berdasarkan persepsi ini, kata *Allah* menjadi bermakna "Dia yang kepada-Nya seluruh hamba tergila-gila hingga berendah diri kepada-Nya pada setiap keadaan."

Ada pula yang mengatakan bahwa kata *Allah* berasal dari kata *aliha* (yang berarti tumpuan terakhir). *Aliha ar-rajul ya'lahu* (lelaki itu mengeluh), jika lelaki itu frustrasi dari perkara yang menyimpannya dan tidak lagi tersisa harapan selain memohon pertolongan. Yang menjadi penolong bagi semua makhluk dari setiap bahaya itu hanyalah Allah SWT.

Ulama yang berpendapat bahwa kata *Allah* bukan merupakan kata jadian berargumen dengan dua dalil: *Pertama*, jika kata *Allah* adalah kata jadian (berasal kata), tentu akan ada banyak yang selain Dia yang bisa menggunakan makna kata tersebut. *Kedua*, semua nama-nama Allah SWT yang indah-indah ditutur

sebagai semacam sifat-sifat bagi nama *Allah*. Misalnya, Allah *ar-rahman, ar-rahim, al-malik, al-quddus* (Allah adalah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Menguasai, dan Mahasuci). Adapun firman Allah SWT, “*Al-‘aziz al-hamid Allah...*” yang dibaca *jar*, itu dipandang sebagai *‘athaf bayan* (kata keterangan), bukan sebagai sifat.

Ibn Katsir ad-Dimasyqi berkata, “Menggunakan dua dalil ini sebagai argumen untuk menguatkan pendapat bahwa kata *Allah* itu *jamid*, bukan kata jadian, merupakan masalah yang masih bisa dipertimbangkan.” Jadi, asal kata Allah adalah *al-ilahi*. Kemudian huruf *hamzah* yang merupakan *fa’* kata tersebut dibuang. Karena *hamzah*-nya dibuang, maka bertemu dua *lam* yang terjadi perpisahan. Lalu kedua *lam* itu di *idghamkan* sehingga menjadi satu lafal. Kemudian kata itu di *tafkhim* sebagai bentuk pengagungan, sampai menjadilah kata *Allah*.²⁶

Dalam tafsir Al-Misbah “*ba*” dalam kalimat (بِسْمِ اللَّهِ) *bismillah* diterjemahkan dengan kata “dengan” mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tapi harus terlintas dalam benak ketika mengucapkan (بِسْمِ اللَّهِ) *bismillah* yaitu kata “memulai”, sehingga (بِسْمِ اللَّهِ) *bismillah* berarti “saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini”. Dengan demikian kalimat tersebut menjadi semacam doa atau pernyataan dari pengucap bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah SWT. Atau dapat juga di artikan sebagai perintah

²⁶ Muhammad Huwaidi, *Dahsyat Bismillah Rahasia Keutamaan & Tafsir Atas Kalimat Basmalah*, ...hal 63-67

dari Allah SWT (walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah) yang menyatakan “Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah SWT”. Selanjutnya pendapat yang menyisipkan dalam benak kata “memulai” pada *basmalah* ini memiliki semangat yang sama, yakni menjadikan nama Allah SWT sebagai tempat untuk memulai sesuatu.

Ada juga mengaitkan kata “*bi*” yang berarti “dengan”, dengan memunculkan dalam benaknya “kekuasaan”. Pengucap *basmalah* seakan-akan berkata “Dengan kekuasaan Allah SWT dan pertolongan-Nya, pekerjaan yang sedang dilakukan ini dapat terlaksana.” Pengucapnya ketika itu (seharusnya) sadar bahwa tanpa kekuasaan Allah SWT dan pertolongan-Nya apa yang sedang dikerjakannya itu tidak akan berhasil. Dengan demikian, ia yang menyadari kelemahan dan keterbatasan dirinya tetapi dalam saat yang sama pula (setelah menghayati arti *basmalah* ini), ia memiliki kekuatan dan rasa percaya diri karena ketika itu dia telah menyandarkan dirinya kepada Allah SWT dan memohon bantuan yang mahakuasa itu.

Penjelasan di atas telah mengemukakan dua pandangan menyangkut kata yang kehendaknya muncul dalam benak ketika membaca *bismi*. Ada juga yang memunculkan kata *memulai* ada juga kata *kekuasaan*. Syaikh Thahari Ibn Asyur, ulama besar Tunisia dan Mufti mengemukakan sambil menolak pendapat yang muncul untuk kata *kekuasaan* ketika membaca *bismi* bahwa menyikapi kata *isim* mengandung makna tersendiri, yang berbeda jika tanpa *isim*. Setiap kalimat yang bertujuan mewarnai aktivitas dengan warna yang Islami, warna Ketuhanan Yang Maha Esa, kalimat tersebut di susun dengan menggunakan kata *isim*. Seperti

dalam penyembelihan dengan menyebut nama Allah SWT.²⁷ Aktivitas yang diharapkan memperoleh keberkatan dan pertolongan Allah.²⁸ *Isim* atau nama Allah SWT bukan Zat-Nya, yakni kekuasaan yang diharapkan terlibat dalam kegiatan-kegiatan itu. Tetapi, kalau yang dimaksud adalah Zat-Nya ketika itu kata *isim* tidak disisipkan. Perbedaan ini dapat terlihat antara lain dalam firman-Nya QS. Al-Waqiah: 74²⁹ dan QS. Al-Insan: 26.³⁰ Yang pertama adalah perintah untuk mengucap *subhana Allah*, sedangkan yang kedua yaitu perintah untuk mensucikan Zat Allah dari segala kekurangan. Dengan demikian, lanjut Ibn ‘Asyur, penggunaan kata *isim* serupa dengan kata lambang atau simbol-simbol tertentu bagi satu komunitas masyarakat dengan simbol-simbol yang sebelumnya telah dikenal. Kesimpulannya adalah, setiap hal yang diharapkan darinya keberkatan Allah SWT atau dimaksudkan karena Allah maka disisipkan kata *isim*, sedangkan bila dimaksudkan dengan permohonan kemudahan dan bantuan Allah maka kata

²⁷ QS. Al-An’am: 118

فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ عَلَيْكُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

118. Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayatnya.

²⁸ QS. Al-‘Alaq: 1

اقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

²⁹ QS Al-Waqiah: 74

فَسَبِّحْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

74. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.

³⁰ QS. Al-Insan: 26

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

26. Dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari.

yang digunakan langsung menyebut Allah tanpa menyisipkan kata *isim*. Seperti halnya dalam hadits Nabi SAW.

اللَّهُمَّ بِكَ نَصْبِحُ وَبِكَ نَمْسِي

“*Ya Allah dengan engkau kami memasuki waktu pagi dan petang*”

Yakni dengan kekuasaanmu kami memasukinya. Sebelum tidur, beliau berdoa:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتَ

“*Dengan nama-Mu Allah aku tidur dan bangun*”

Yakni demi karena Engkau aku hidup dan mati. Doa ini sejalan dengan perintah-Nya.³¹

Penulisan kata *bismi* (بِسْمِ) dalam *basmalah* tidak menggunakan huruf “Alif” berbeda dengan kata sama pada awal surah Iqra’ (Al-Alaq) tertulis dengan kata baku, dengan menggunakan Alif (بِاسْمِ) persoalan ini menjadi bahasan para pakar dan ulama. Pakar tafsir Al-Qurthubi (w.671) berpendapat bahwa penulisan tanpa huruf alif pada *basmalah* adalah karena pertimbangan praktis semata-mata. Kalimat ini sering ditulis dan diucapkan sehingga untuk mempersingkat tulisan ia ditulis tanpa Alif.³²

³¹ QS. Al- An’am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

162. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 14-18

Dari penjelasan di atas (بِسْمِ اللَّهِ) berarti “*dengan nama Allah*” ini merupakan terjemahan yang bisa *mengcover* makna yang terkandung dalam kata *bismillah* (بِسْمِ اللَّهِ). Kata ini merupakan bentuk penghambaan dan permohonan kepada Allah. Dalam KBBI kata dengan diartikan berserta atau bersama.³³ Jika di gabungkan dengan nama Allah, berarti Allah berserta orang yang membacanya.

Adapun kata *ar-rahman* (الرَّحْمَن) dan kata *ar-rahim* (الرَّحِيم), dalam tafsir *Muyassar* kata *rahman* (الرَّحْمَن) bermakna yang maha pengasih artinya Zat yang keluasan rahmat-Nya meliputi semua makhluk. Adapun kata *ar-rahim* (الرَّحِيم) bermakna yang maha penyayang artinya bahwa Dia menyayangi para kekasih-Nya yang terdiri dari para Nabi dan orang-orang saleh.³⁴

Kata *ar-rahman* (الرَّحْمَن) dan kata *ar-rahim* (الرَّحِيم) terambil dari asal kata *ar-rahim* yang juga telah masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, dalam arti “peranakan”. Kata *ar-Rahman* dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 57 kali sedangkan kata *ar-Rahmin* terulang sebanyak 95 kali. Apabila disebut kata *ar-rahim*, yang dapat terlintas dalam benak adalah “ibu dan anak” dan ketika itu dapat terbayang betapa besar kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Tetapi jangan disimpulkan bahwa sifat rahmat Tuhan sepadan dengan rahmat ibu, betapapun besarnya kasih sayang ibu. Karena, telah menjadi

³³ KBBBI OFFLINE.

³⁴ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, jilid 1, terj Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2008) hal 8

keyakinan bahwa Allah SWT. Adalah wujud yang tidak memiliki persamaan dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya , dengan apa pun, baik yang nyata atau pun dalam khayalan, dan dengan demikian hakikat dan kapasitas rahmat siapa pun. Rasulullah SAW, “mendekatkan” gambaran besarnya rahmat Tuhan dengan sabdanya,”Allah SWT. Menjadikan rahmat seratus bagian. Dia menyimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian yang diturunkan-Nya ke bumi ini satu bagian. Satu bagian inilah yang dibagi pada seluruh makhluk. (begitu meratanya sampai-sampai satu bagian yang dibagikan itu diperoleh pula oleh) seekor binatang yang mengangkat kakinya karena dorongan kasih sayang, khawatir jangan sampai menginjak anaknya”(HR.Muslim).

Ar-rahman (الرحمن) artinya yang maha pengasih maksudnya adalah pemilik rahmat yang luas karena kata dalam bahasa Arab menunjukkan makna luas lagi penuh. Sedangkan kata *ar-rahim* (الرحيم) artinya yang maha penyayang adalah isim (nama) yang menunjukkan *fi'il* (pekerjaan) karena semakna dengan yang menunjukkan *fi'il* (perbuatan). Sehingga *arrahmanirrahim* (الرحمن الرحيم) artinya yang maha pengasih lagi maha penyayang menunjukkan bahwa rahmat Allah luas dan bahwa ia diberikan kepada seluruh makhluk inilah yang diisyaratkan oleh sebagian ulama dengan ucapannya, *ar-rahman* (الرحمن) adalah

rahmat yang bersifat umum dan *ar-rahim* (الرَّحِيم) adalah rahmat yang khusus untuk orang-orang mukmin.³⁵

Kitab Allah dimulai menyebut dengan *asma* Allah, Realitas Hakiki, kata *ar-rahman* (الرَّحْمَن) (Maha pemurah), dan kata *ar-rahim* (الرَّحِيم) (Maha penyayang) karena semua makna terkumpul dalam *asma* ini. Makna-makna tersebut terbagi tiga. Pertama, maha mulia dan kuasa, yang terdapat dalam *asma* Allah. Kedua, kurnia dan nikmat yang terkandung dalam kata. *Ar-rahman* (الرَّحْمَن) terakhir, kasih dan ampunan yang terkandung dalam kata *ar-rahim* (الرَّحِيم).

Sudut lain yang terkandung dalam makna kata-kata ini adalah bahwa manakala Allah mengirim kepada bangsa Arab Rasul-Nya (Muhammad SAW), ketika itu mereka sedang terbagi dalam tiga golongan: para penyembah berhala, orang Yahudi, dan orang Kristen. Penyembah berhala mengenal khalik dengan nama Allah dan asma dikenal baik di antara mereka. Orang Yahudi mengenal-Nya dengan *ar-rahman* (الرَّحْمَن) dan termaktub dalam Taurat dengan *asma* itu. Orang Kristen mengenal-Nya dengan nama *ar-rahim* (الرَّحِيم) dan ia dikenal oleh mereka dengan *asma* ini dalam Injil.

Alasan mengapa pertama-tama nama Allah baru kemudian diikuti oleh *ar-rahman* dan diakhiri dengan *ar-rahim*, adalah bahwa yang pemula dari

³⁵Syaikh Muhammad bin Shalih as-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah Buku Induk Akidah Islam*, terj Izzudin Karimiarta, (Jakarta: Darul Haq, 2016) hal 68

segalanya dan sifat-sifat-Nya, kemudian muncul aspek karunia dan ampunan. Yakni, “Dengan kekuasaan aku mencipta, dengan karunia aku memberi nikmat dan dengan kasih aku mengampuni”.

Pir-i Tariqat menyatakan: Oh Allah! *Asma*-Mu jalan menuju keselamatan bagi kami. Cinta-Mu adalah sebuah bahtera. Ilmu tentang Engkau pelindung kami dan kerahmanan-Mu yang subtil itu nyata. Oh Allah! Engkau tempat berlindung bagi yang lemah: Engkau adalah suatu tujuan bagi musafir, dan Engkau adalah suatu kepastian bagi orang yang beriman. Sungguh mulia hamba yang hanya mendambakan-Mu.³⁶

Basmalah seperti yang sudah populer itu kurang jelas, khususnya kalimat “pengasih” dan “penyayang”. Dua kata ini sulit dibedakan maknanya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “kasih” diartikan sebagai “perasaan sayang”, sementara kata “sayang” diartikan, antara lain, sebagai “kasihan”. Tetapi, dalam literatur tafsir dapat menemukan perbedaan yang jelas antara kata *ar-rahman* dan *ar-rahim*.

Menurut banyak ulama, kedua kata itu berakar dari kata *rahmah*, yang biasa diartikan “kasih sayang”. Akan tetapi, kata *ar-rahman* atau yang berpola demikian, seperti *‘athsyān* (haus) dan *jawa’an* (lapar) mengandung makna “sementara” atau menunjuk pada suatu perbuatan serta mengandung pula makna “kesempurnaan”. Kata ini berbeda dari *ar-rahim* atau yang berpola demikian,

³⁶Sheikh Fadhlalla Haeri, *Keindahan Hakikat Surat Al-Fatihah dan Yasin*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998) hal 5

seperti kata karim (pemurah) yang mengandung makna kemantapan dan sifat yang melekat pada sesuatu.

Dari sini, kata *ar-rahman* dipahami sebagai kasih sayang Allah yang bersifat sementara dan mengandung makna aktivitas kerja, yakni memberi kasih sayang. Selanjutnya karena, kata dengan pola itu bersifat atau mengandung makna “sementara”. Maka, rahmat yang diberikan-Nya pun bersifat sementara, yakni di dunia ini saja. Dari sini, para ulama memahami bahwa kata *ar-rahman* mengandung makna pemberian rahmat Ilahi kepada siapa pun Muslim atau kafir, manusia, binatang, atau makhluk apapun dalam kehidupan dunia yang bersifat sementara ini. Kata rahim yang mengandung makna “kemantapan” dipahami sebagai pemberian rahmat yang bersifat langgeng dan mantap. Tentunya, hal ini tidak terjadi di dunia, tetapi di akhirat. Ketika itu, yang memperoleh rahmat di akhirat nanti hanyalah mereka yang beriman dan taat kepada-Nya.

Disisi lain, jika *ar-rahman* adalah aktivitas pemberian rahmat Ilahi dan *ar-rahim* adalah sifat yang melekat pada-Nya, maka gabungan *ar-rahman* dan *ar-rahim* mengandung makna bahwa “Allah memberi rahmat karena sifat rahmat melekat pada diri-Nya, “Bukan karena faktor lain. Bukankah ada saja seorang yang sekali-kali bersedekah, padahal dia bersifat kikir dan bersedekah hanya karena dorongan malu, bukankah ada orang yang memberi makan ayam, bukan karena sayang kepada ayam, tetapi agar ayamnya gemuk dan dapat dijual dengan harga yang mahal? atau bukankah ada pula orang yang sesekali enggan memberi, namun sifat pemurah tetap dapat disandanginya, sedangkan keengganannya itu lahir

karena katakanlah ketika itu sedang tidak memiliki sesuatu yang wajar untuk diberikan?

Demikianlah, terjemahan yang tepat dari kata *ar-rahman* dan *ar-rahim* adalah yang melimpahkan kasih lagi maha pengasih, atau melimpahkan kasih di dunia bagi seluruh makhluk dan kasih di akhirat bagi yang taat.³⁷ Allah SWT mengajarkan agar memulai semua perbuatan dan perkataan dengan *basmalah*. Bacaan ini diperintahkan. *Basmalah* merealisasikan permohonan pertolongan dengan nama-Nya yang agung. Allah mengajari cara memuji-Nya atas anugerah nikmat-nikmat-Nya. Dialah yang benar-benar patut dipuji. Seluruh pujian hanyalah pantas untuk Allah, bukan yang lain, sebab dialah pemilik kerajaan dan penguasa seluruh alam sementara ini. Dia menciptanya, membinanya, dan merawatnya. Dialah pemilik rahmat yang luas dan langgeng, pemilik hari pembalasan dan perhitungan guna menegakkan keadilan yang mutlak di antara hamba-hamba-Nya, memberikan ganjaran kepada orang-orang yang dulu berbuat baik dan menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang dulu berbuat kejahatan. Sifat-sifat ini menuntut untuk mengkhususkan ibadah dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah, serta mengkhususkan ketundukan yang bulat hanya kepada-Nya. Sehingga tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, dan tidak beribadah kecuali kepada-Nya dengan memurnikan agama kepada-Nya,

³⁷M.Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta:Lentera Hati, 2008) hal 365-366

sebab Dia lah yang berhak menerima pengagungan dan hanya Dia lah yang dapat memberi manfaat dan menolak mudharat.³⁸

Para sahabat Rasul dan para pengikutnya, telah sepakat menetapkan, “*basmalah*” pada permulaan masing-masing surat dalam Al-Qur’an, kecuali surat Bara’ah. Khusus pada surat Al-Fatihah ini, *basmalah* termasuk salah satu dari ayatnya, Allah SWT memulai pembukaan Al-Qur’an dengan *basmalah*, untuk mendidik dan mengajari para hamba-Nya membaca *basmalah* bila hendak memulai suatu pekerjaan baik yang perlu mendapat perhatian. Daya upaya (kodrat) dengan mana manusia mampu membuat, pada hakikatnya adalah karunia Allah. Manusia tidak akan mampu berbuat apa-apa bila Allah tidak mengaruniakan kodrat kepadanya. Oleh karena itu, bila manusia itu hendak berbuat sesuatu dengan kodratnya, sepatutnya ia memulainya dengan nama Allah, yakni zat yang mengaruniakan kodrat itu kepadanya.³⁹

Dari penjelasan di atas kata *ar-rahman* diartikan maha pengasih, sedangkan kata *ar-rahim* diartikan maha penyayang. Kedua kata ini merupakan kata yang mensifati kata *bismillah*. Bertujuan untuk memberikan bahwa Allah itu maha pengasih lagi maha penyayang. Sehingga kalimat *bismilahirahmanirahim* diartikan dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

³⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syaharah Manhaj Jilid 1*, (Jakarta:Gema Insani, 2013) hal 36

³⁹Bachtiar Surin, *Al-Kanz Terjemah & Tafsir Al-Qur’an 1*, (Bandung:Titian Ilmu, 1993) hal 3-4

1. Keutamaan *Basmalah*

Seorang yang selalu membaca *basmalah* sebelum melakukan pekerjaan yang penting, berarti ia selalu mengingat Allah pada setiap pekerjaannya. Dengan demikian ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan selalu memperhatikan norma-norma Allah dan tidak merugikan orang lain. Dampaknya, pekerjaan yang dilakukannya akan berbuah sebagai amalan akhirat.

Seorang muslim diperintahkan membaca *basmalah* pada waktu mengerjakan sesuatu yang baik. Yang demikian itu untuk mengingatkan telah diizinkan-Nya. Maka karena Allah dia mengerjakan pekerjaan terlaksana dengan baik dan berhasil. Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَمْ يُبْدَأْ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ
(رواه عبدالقادرالرهاوي)

“Setiap pekerjaan penting yang tidak dimulai dengan menyebut *basmalah* adalah buntung (kurang berkahnya).”⁴⁰

Berdasarkan hadits di atas seseorang yang ingin memulai sesuatu pekerjaan yang baik diharapkan mengawali dengan membaca *basmalah* dikarenakan setiap membaca *basmalah* seseorang akan teringat dengan Allah SWT. Ketika seseorang mengingat Allah SWT ketika memulai pekerjaan berarti telah melibatkan Allah SWT dalam pekerjaan tersebut dan yang diharapkan seseorang dalam pekerjaannya selain hasil yang lebih utama adalah

⁴⁰(Riwayat Abdul-Qadir ar-Rahawi) dalam Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2012) hal 13, H.R as-Suyuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* yang menurutnya disebut oleh Abdul Qadir ar-Rahawi yang menyatakan bahwa perawinya dari sahabat Nabi SAW adalah Abu Hurairah. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 1 (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal 15

keberkahannya. Untuk memperoleh semua itu salah satu caranya yaitu memulai pekerjaan dengan mengucapkan *basmalah*.

Selain hadits di atas Allah juga memulai firman-Nya dengan menyebut “*basmalah*” untuk mengajarkan kepada hamba-Nya agar memulai suatu perbuatan yang baik dengan menyebut *basmalah*, sebagai pernyataan bahwa dia mengerjakan perbuatan itu karena Allah dan kepada-Nyalah dia memohonkan pertolongan dan berkah. Maka, pada ayat ini Allah mengajarkan kepada hamba-Nya agar selalu memuji-Nya.⁴¹

Antara segala keberadaan, zat yang abadi hanyalah Allah semata, karena itu segala sesuatu dan segala aktivitas harus di mulai dengan (menyebut) nama-Nya yang suci. Semuanya harus dikemas dalam cahaya-Nya, dan pertolongan pun harus selalu diajukan kepada-Nya. Maka, dalam ayat pertama al-Qur’an, kita membaca “*Bismillahirrahmanirrahim*” (Dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang). Bacaan ini semestinya tidak hanya dilakukan dengan lisan belaka, tapi mesti dilakukan dengan benar dan bermakna, sebab jenis hubungan bersama dengan-Nya ini mengharuskan beramal di arah yang benar dan jauh dari segala penyimpangan. Dengan alasan seperti inilah, pekerjaan semacam itu pasti akan berhasil dan diberkati.⁴²

Penyebutan nama Allah SWT yang berupa lafadz *basmalah* disunnahkan untuk dibaca pada setiap perbuatan baik yang akan dilakukan. Dengan bacaan

⁴¹Kement erian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid 1 (Jakarta: PT . Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) hal 13

⁴²Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an*, terj Hikmat Danaatmaja (Jakarta:Al-Huda, 2006) hal 25

tersebut, yang merupakan pernyataan bahwa perbuatan itu dilakukan semata-mata karena Allah SWT, nilai perbuatan akan berubah dari hanya perbuatan biasa menjadi perbuatan ibadah kepada Allah SWT. Ketentuan ini didasarkan atas hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya: “Setiap perbuatan yang baik yang tidak dimulai dengan *Bismi Allah ar-Rahman ar-Rahim* adalah kurang berkah. “Selain itu juga firman Allah SWT dalam surah *al-An’am* ayat 118 yang artinya: “Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.⁴³ Sebelum memulai pekerjaan disunnahkan membaca *basmalah*, Oleh karena itu disunnahkan membaca *basmalah* pada awal setiap ucapan maupun perbuatan. Disunnahkan juga membacanya pada awal khutbah berdasarkan dalil yang ada. Sunna membacanya sebelum masuk ke kamar kecil, berdasarkan hadist dalam masalah itu.⁴⁴

Bacaan *bismillah* disetiap awal surah, mengajarkan kepada setiap manusia untuk meminta pertolongan kepada Allah dari Zat-Nya yang sempurna lagi suci ketika memulai perbuatan apapun. Karena itu, Allah SWT dalam ayat-ayat pertama tersebut mewahyukan kepada Nabi SAW untuk mengawali syiar dan dakwah Islam melaksanakan tugas agung ini dengan nama Allah: “Bacalah dengan nama tuhanmu” (QS al-‘Alaq:1) dan ucapan Nabi Nuh AS. Kepada para pengikutnya ketika banjir melanda. Lalu dia berkata: “Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya!” (QS Hud:41).

⁴³ Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993) hal 243

⁴⁴ Aunul Ma’buud (1/6). [Lihat pula Shahihul Jaami’(no. 3610)] lihat Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj Abu Ahsan Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006) hal 63

Juga, surah Nabi Sulaiman AS. Kepada Ratu Saba dimulai dengan ucapan: “Sesungguhnya surah itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya (isinya): Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang”(QS An-Naml:30).⁴⁵

Dalam peristiwa apapun, apabila memulai pekerjaan dengan bergantung pada kekuatan Allah yang maha agung, yang kekuatan-Nya di atas segala kekuatan, maka secara psikologis akan merasa jauh lebih mantap. Oleh karenanya, mungkin merasa lebih percaya diri. Mungkin akan berusaha lebih tekun, berani dan tegar dalam mengatasi segala kesulitan, lebih berharap dan begitu pula niat dan esensi perbuatan-perbuatan mungkin akan lebih suci. Pada saat memulai urusan apapun, membaca nama Allah menjadi kunci kesuksesannya.

كُلِّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَمْ يُدْأَفِيهِ بِسْمِ اللَّهِ فَهُوَ ابْتَرُ

“Setiap urusan penting yang tidak di mulai dengan menyebut nama Allah maka ia terputus”.⁴⁶

Apabila seseorang memulai sesuatu pekerjaan dengan nama Allah SWT atau atas nama-Nya, pekerjaan tersebut akan menjadi baik atau paling tidak, mengucapkannya akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi atau kepentingan pribadi sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan

⁴⁵Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* (Jakarta:Al-Huda, 2006) hal 26-27

⁴⁶As-Suyuthi menyebutkan dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir* bahwa hadis ini dikeluarkan oleh Al-Harawi, II/147. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Khathib dalam *Al-Jami' II/69*. Ia dikeluarkan melalui banyak jalan, dengan lafal yang berbeda-beda. Syaikh kami, Al-'Allamah Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin- *hafidhabullah wa ra'ahu*- pernah ditanya mengenai hadits ini. Beliau menjawab:”keshahihan hadits ini perselisihkan oleh para ulama, ada yang menshahihkannya, diantaranya adalah An-Nawawi, dan ada pula yang melemahkannya. Namun, para ulama menerima dan mencantumkan hadits ini dalam kitab-kitab mereka, hal mana menunjukkan bahwa hadits ini memang ada sumbernya....”dikutip dari kitab *Al-'Ilmu*, Syaikh Muhammad Al-'Utsaimin-semoga Allah memudahkan penerbitannya. Lihat juga Muhammad bin Shalih Al-Utsaimi, *Syarah Tsalasatsatul Ushul Mengenal Allah, Rasul dan Danul Islam*, terj Haiwan Murtadlo (Solo: Darul Tsarya, 1997) hal 15

kerugian bagi orang lain, bahkan akan membawa manfaat bagi diri pengucapnya, masyarakat, lingkungan, serta manusia seluruhnya.⁴⁷

Dalam riwayat dari Ali Bin Musa ar-Ridha AS. Mengatakan demikian “*Bismillahirrahmanirrahim* lebih dekat pada nama Allah yang maha tinggi dari pada biji mata pada putih matanya.” Abu Abbas pun meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW seperti berikut “Begitu seorang guru menyuruh seorang siswa mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* pada anak tersebut membacanya, maka Allah menetapkan kekebalan (dari api) bagi anak tersebut kedua orang tuanya dan guru tersebut.” Dalam Khisal karya Syaikh Shaduq, disebutkan bahwa Imam al-Baqir AS. pernah berkata:”...Apabila kita memulai sesuatu perbuatan, besar atau kecil, maka sepatutnya membaca *bismillahirrahmanirrahim* agar perbuatan tersebut diberkati.”⁴⁸

Dari riwayat-riwayat tersebut membuktikan dengan membaca *basmalah* membuktikan kedekatan diri kepada Allah. Bahkan dengan membaca *basmalah* ketika melakukan sesuatu kegiatan berarti telah melibatkan Allah dalam kegiatan tersebut. Dalam pengucapan *basmalah* juga dapat menjadi pelindung bagi yang membacanya terutama dari godaan syaitan.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 1 ,...hal 15

⁴⁸ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*...hal 26

Imam Ahmad bin Hanbal dalam *musnadnya* meriwayatkan dari seorang yang ikut oleh Nabi SAW, ia berkata, “Tunggangan Nabi SAW tergelincir, maka aku katakan: ‘Celakalah syaitan.’ Nabi SAW bersabda:⁴⁹

لَا تَقُلْ: تَعَسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ تَعَسَ الشَّيْطَانُ تَعَظِمَ،
وَقَالَ: بِقُوَّتِي صَرَعْتُهُ، وَإِذَا قُلْتَ: بِسْمِ اللَّهِ، تَصَاغَرَحَتِي يَصِيرُ مِثْلَ
الدُّبَابِ.

“Janganlah engkau mengucapkan: ‘celakalah syaitan.’ Karena jika engkau mengucapkannya, maka ia akan membesar dan berkata: ‘Dengan kekuatanku, aku jatuhkan dia.’ Dan jika engkau mengucapkan ‘Bismillah,’ maka ia akan menjadi kecil hingga seperti seekor lalat.”⁵⁰

An-Nasa-i juga meriwayatkan dalam ‘Amalul Yaum wa Lailah dan Ibnu Mardawaih dalam kitab tafsirnya dari Usamah bin ‘Umair, ia berkata:”Aku pernah ikut oleh Nabi SAW,” lalu ia menyebutkan kejadiannya, dan Nabi SAW bersabda:

لَا تَقُلْ هَكَذَا، فَإِنَّهُ يَتَعَاظِمُ حَتَّى يَكُونَ كَالْبَيْتِ، وَلَكِنْ قَالَ: بِسْمِ
اللَّهِ، فَإِنَّهُ يَصِيرُ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ لَدِّبَابٍ.

“Jangan mengucapkan itu, karena syaitan akan membesar seperti rumah. Akan tetapi ucapkanlah: ‘Bismillah,’ niscaya ia akan menjadi kecil seperti seekor lalat.”⁵¹

Disunnahkan membaca *basmalah* sebelum memulai setiap pekerjaan Oleh karena itu disunnahkan membaca *basmalah* pada awal setiap ucapan maupun perbuatan. Disunnahkan juga membacanya pada awal khutbah berdasarkan dalil

⁴⁹Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj Abu Ahsan Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006) hal 62-63

⁵⁰Ahmad (V/59). [Shahih: Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani ra dalam *Shahihul Jaami'* (no.7401)]

⁵¹An-Nasa-i dalam al-Kubra (V1/142)

yang ada. Disunnahkan membacanya sebelum masuk ke kamar kecil, berdasarkan hadits dalam masalah itu.⁵²

Demikian juga sebelum berwudhu berdasarkan hadits dalam *Musnad Al-Imam Ahmad* dan juga dalam kitab *Sunan* dari riwayat Abu Hurairah, Sa'id bin Zaid dan Abu Sa'id R.A secara *marfu'*, Rasulullah SAW bersabda:

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يُذَكِّرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ.

”Tidak sempurna wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah (mengucapkan basmalah) padanya”.⁵³

Membaca *basmalah* disunnakan juga membacanya ketika ingin makan, hal ini berdasarkan hadis dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepada anak tiri beliau, Umar bin Abi Salamah:

قُلْ بِسْمِ اللَّهِ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

“Ucapan bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat dari mu”.⁵⁴

Disunnahkan juga membaca *basmalah* ketika hendak berjimak (berhubungan badan), berdasarkan hadis dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu ‘Abbas R.A, bahwa Rasulullah bersabda:

⁵²Aunul Ma’buud (1/6). [Lihat pula Shahiihul Jaami’(no. 3610)] Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*...hal 63

⁵³Abu Daud no. 101, at-Tirmidzi no. 25, Ibnu Majah no. 399. Hadis ini hasan. Lihat Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*...hal63

⁵⁴Muslim no.1600, Al-Bukhari no. 5376, 5378, lihat Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*...hal 64

لَوَأَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْ سِ
الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدِّرِينَهُمَا وَلَدًا
يَضُرَّهُ هَالِ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.

“Seandainya salah seorang dari kalian hendak mencampuri isterinya ia membaca: ‘bismillah Allahumma jannibnasy syaithaan wa jannibisy syaithaan maa razaqtanaa (dengan menyebut nama Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang engkau anugerahkan kepada kami), ‘maka jika Allah menakdirkan lahirnya anak, maka anak itu tidak akan diganggu oleh syaitan selamanya.’”⁵⁵

2. Urgensi *Basmalah*⁵⁶

Mengucapkan *basmalah* sebagai penegasan setiap akan beramal juga sangat dianjurkan dalam Islam. Dengan demikian, *basmalah* memiliki urgensitas sebagai ucapan lisan. Beberapa keutamaan *basmalah* diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai Sarana Untuk Melumpuhkan Setan

عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ عَمَّنْ كَانَ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ كُنْتُ رَدِيفَهُ عَلَى حِمَارٍ فَعَثَرَ الْحِمَارُ فَقُلْتُ تَعَسَ
الشَّيْطَانُ فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُلْ تَعَسَ
الشَّيْطَانُ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ تَعَسَ الشَّيْطَانُ تَعَاظَمَ الشَّيْطَانُ فِي
نَفْسِهِ وَقَالَ صَرَعْتُهُ بِقُوَّتِي فَإِذَا قُلْتَ بِسْمِ اللَّهِ تَصَا غَرَّتْ إِلَيْهِ
نَفْسُهُ حَتَّى يَكُونَ أَصْعَرَمِنْ ذُبَابٍ.

⁵⁵Fat-hul Baari (IX/136) Dan Muslim (II/1058). {Al-Bukhari (no.141), Muslim (no.1434) lihat juga Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*...hal 64

⁵⁶Idrus ak, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, (Jakarta:Amzah, 2015) hal 95-97

“Dari Abu Tamimah Al-Hujami, dari seorang sahabat yang pernah berboncengan dengan Nabi SAW, ia berkata, “saya pernah berboncengan oleh beliau di atas seekor keledai, lalu keledai itu terpeleset hingga saya mengatakan, ‘celakalah setan’ lalu beliau mengatakan pada ku, ‘janganlah mengatakan celaka setan’ karena jika engkau mengatakan celaka setan, maka setan semakin membesar dan berkata, ‘saya akan mengalahkanmu dengan kekuatanku’. Akan tetapi jika engkau mengucapkan basmalah maka setan mengecil hingga sekecil lalat saja.”⁵⁷

b. Menjauhkan Rumah Dari Setan

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَيْتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَذْرَكْتُمُ الْمَيْتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَذْرَكْتُمُ الْمَيْتَ وَالْعِشَاءَ.

“Dari Jabir bin Abdullah R.A, bahwasannya ia mendengar Nabi SAW, bersabda,”apabila seseorang masuk ke rumahnya dalam keadaan berzikir kepada Allah ketika masuknya dan ketika memakan makanannya, berkata setan, ‘tidak ada tempat bermalam lagi kalian dan tidak ada makan malam’. Apabila orang itu masuk rumah dalam keadaan tidak berzikir ketika masuknya, berkatalah setan, ‘kalian mendapat tempat bermalam’. Dan apabila ia berzikir ketika makan berkatalah setan, ‘kalian mendapat tempat bermalam dan makan malam’.⁵⁸

c. Melindungi Anak dari Gangguan Setan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَبْلُغُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِأَسْمِ اللَّهِ جَنِينَا الشَّيْطَانَ وَجَنِبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَفُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ.

⁵⁷ HR. Ahmad, No. 21133

⁵⁸ HR. Muslim, No.3762.

“Dari Ibnu Abbas R.A, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda ,
 “Jika seseorang di antara hendak mendatangi keluarganya
 (istrinya) lalu membaca, ‘bismillah’ , Allahumma jannibna al-
 syaithana wajannibi al-syaitahana ma razaqna,’ (saya memulai)
 dengan nama Allah . ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan
 jauhkan setan dari rezeki yang engkau karuniakan kepada kami)
 lalu anaknya lahir (dengan selamat), maka ia tidak akan terancam
 oleh gangguan setan.”⁵⁹

3. Momentum Ucapan *Basmalah*

Selain keutamaan *basmalah* seperti dalam beberapa hadits di atas, juga terdapat beberapa amalan yang dianjurkan Rasulullah SAW untuk membaca *basmalah*. Antaranya adalah sebagai berikut.

a. Ketika Hendak Masuk Rumah

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِذَا وَجَعَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْجِ وَخَيْرَ
 الْمَخْرَجِ بِسْمِ اللَّهِ وَجَعْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا
 ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ.

“Dari Abu Malik Al-Asy’ari R.A, ia berkata,”Rasulullah SAW
 bersabda,’ jika seorang masuk ke rumahnya, hendaknya ia
 membaca, ‘Allahumma inni as’aluka khairal maulaji wakhairal
 makhraji. Bismillah walajna wabismillah kharajna wa ‘alallah
 rabbina tawakkalna’ (ya Allah, saya meminta kepadamu tempat
 masuk yang baik dan tempat keluar yang baik. Dengan nama Allah
 kami masuk dan dengan nama-Nya pula kami keluar dan hanya
 kepada kepadanya-Nya kami berserah diri (tawakkal), kemudian
 hendaklah ia mengucapkan salam kepada keluarganya”.⁶⁰

⁵⁹ HR. Al-Bukhari, no. 138 dan Muslim. No.2591.

⁶⁰ HR. Abu Dawud, No. 5098.

b. Ketika Hendak Keluar Rumah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ قَالَ تَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا
 حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ يُقَالُ لَهُ كُفَيْتَ وَوُقِيْتُ وَتَنَحَّى عَنْهُ
 الشَّيْطَانُ.

“Dari Anas bin Malik R.A, ia berkata ,”Rasulullah SAW bersabda, ‘barangsiapa yang membaca bismillah tatkala hendak keluar rumah membaca bismillahi tawakkaltu ‘alallahi la haula wala quwwata illa billahi (dengan nama Allah saya menyerahkan segala urusanku kepada Allah. Tidak ada kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah), maka akan dikatakan kepadanya: kamu akan dilindungi dan setan pun akan menjauh darinya’.”⁶¹

c. Ketika Hendak Masuk dan Keluar dari Masjid

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُولُ بِسْمِ
 اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي
 أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامَ عَلَى رَسُولِ
 اللَّهِ أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

“Dari Fatimah binti Rasulullah SAW, ia berkata, “Rasulullah SAW ketika hendak masuk masjid, beliau mengucapkan, ‘bismillahi wasalamu ‘ala Rasulillahi, Allahummaghfirli dzunubi waftahni abwaba rahmatika’ (dengan nama Allah. Salam kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku. Bukakanlah pintu rahmat-Mu untukku) dan jika beliau keluar masjid, beliau membaca, ‘bismillahi wassalamu ‘ala Rasulillahi, Allahummaghfirli dzunubi waftahli abwaba fadhlika’ (dengan nama Allah. Salam

⁶¹HR. Al-Tirmidzi, No. 3348, Abu Dawud. No. 4431.

kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku. Bukakanlah pintu karunia-Mu untukku)".⁶²

d. Ketika Hendak Makan dan Minum

عَنْ وَهَبِ بْنِ كَيْسَانَ سَمِعَهُ مِنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ كُنْتُ
فِي حَجْرٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيشُ
فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا
يَلِيكَ.

“Dari Wahb bin Kaisan, ia mendengar dari Umar bin Abu Salamah, ia berkata, “Rasulullah SAW. mengatakan kepadaku bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang ada di sekitarmu”.⁶³

Apabila lupa membaca *basmalah* di awal makan, Rasulullah SAW, menganjurkan kita untuk membaca *bismillah awwalahu wa akhirahu* sebelum suapan terakhir dilakukan. Sebagaimana sabda beliau berikut.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
أَكَلْ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ
اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

“Dari Aisyah R.A, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “jika seseorang di antara kalian makan, ucapkanlah *basmalah*. Apabila lupa membaca *basmalah* pada permulaan (makan), maka bacalah, ‘*bismillai awwalahu wa akhirahu*’ (dengan nama Allah di awal dan di ujungnya)”.⁶⁴

⁶² HR. Ibnu Majah, No.820, Ahmad, No.27174.

⁶³ HR. Al-Bukhari, No.5376 dan Muslim, No.2022.

⁶⁴ HR. Abu Dawud, No. 3767, Ibnu Majah. No. 3264, Al-Tirmidzi, No. 10113.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, salah seorang sahabat Rasulullah SAW makan tanpa diawali dengan *basmalah* pada saat itu teringat dengan ucapan *basmalah* dan membacanya, ketika itu pula setan memuntahkan makanan yang telah dimakan.

عَنْ أُمَيَّةَ بْنِ مَخْشَبٍ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يَأْكُلُ فَلَمْ يُسَمِّ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ إِلَّا لُقْمَةٌ فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ.

“Dari seorang sahabat bernama Umayyah bin Makhsyi R.A, ia berkata,”Rasulullah dalam kondisi duduk ketika seseorang sedang makan tanpa mengawalinya dengan *basmalah* hingga makanannya tinggal sesuap. Tatkala ia hendak menikmati suapan terakhirnya, ia membaca *bismillahi awwalahu wa akhirahu*, maka Nabi SAW tertawa, lalu berkata, ‘selama ia makan, setan pun ikut makan bersamanya, dan ketika ia membaca *basmalah* maka setan memuntahkan semua isi perutnya”.⁶⁵

Demikianlah pengajaran Rasulullah dalam masalah makan. *Basmalah* menjadi sarana untuk melindungi kita dari segala keterlibatan setan dalam segala aktivitas keseharian.

⁶⁵ HR. Abu Dawud, No. 3768, Al-Nasa’i dalam Sunan Al-Kubra, No. 10113.

e. Ketika Membaca Do'a Pagi dan Petang

عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَمَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي
 صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّمَعَ اسْمِهِ
 شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ
 مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ.

“Dari Aban bin Ustman, ia berkata,”saya mendengar Utsman bin Affan R.A, berkata, ’tidaklah seseorang membaca setiap pagi dan sore hari ketika menjelang malam bismillahi alladzi la yadhurru ma’asmih syai’un fil ardi wala fissa’ma’i wahuwassami’ul ‘alim’ (dengan nama Allah, yang dengan nama-Nya, tidak ada apa pun yang dapat membahayakan, baik di langit maupun di bumi. Dialah yang maha mendengar dan maha mengetahui),sebanyak tiga kali, kecuali tidak ada yang bisa mengancam dan membahayakan dirinya”.⁶⁶

f. Ketika Hendak Masuk Toilet dan Melepaskan Pakaian

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ سَتَرْنَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنَّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ
 أَحَدُهُمُ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُولُ بِسْمِ اللَّهِ.

“Dari Ali bin Abi Thalib R.A, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda,”penutup yang dapat menghalangi pandangan setan agar tidak melihat aurat anak Adam ketika mereka masuk ke dalam toilet adalah dengan membaca bismillah”.⁶⁷

Syaikh Abdul Razzak bin Abdul Muhsin Al-Badr menulis, “Bisunnahkan bagi seorang Muslim ketika hendak masuk toilet agar membaca, ’bismillahi

⁶⁶HR. Abu Dawud, No. 5088 dan 5089, Ibnu Majah, No. 3869, Al-Tirmidzi, No. 3388.

⁶⁷HR. Al-Tirmidzi. Ia berkata, ”ini merupakan hadits garib (tidak populer). Kita tidak mengenalnya kecuali melalui jalur yang satu ini. Rangkaian sanadnya juga tidaklah terlalu kuat”.

Allahumma inni a'udzu bika minal khubutsi walkhaba'its'. (dengan nama Allah ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari setan perempuan maupun setan laki-laki). Hal ini berdasarkan pada riwayat Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih masing-masing.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

“Dari Anas bin Malik R.A, ia berkata,”Rasulullah ketika masuk toilet membaca, ‘Allahumma inni a’udzu bika minal khubutsi walkhabaits’”.⁶⁸

Kata al-khubuts merupakan bentuk plural dari kata khabits, sedang khabits merupakan bentuk plural dari kata khabitsah. Pada beberapa jalur hadits ini terdapat penyebutan *basmalah* di awal doa masuk toilet. Ibnu Hajar R.A, mengatakan,”Al-Umari telah meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdullah bin Mukhtar dari Abdullah Aziz bin Suhaib dengan nada perintah, ‘jika kalian masuk toilet maka ucapkanlah *bismillah a’udzu billahi minal khubutsi walkhabaits’*. Sanad hadits ini berdasarkan pada syarat dan ketentuan Imam Muslim”.⁶⁹

⁶⁸Syaikh AL-Albani menshahihkan hadits ini dalam kitab Irwa’ Al-Ghalil, jilid. 1, hlm 87-90. Syaikh Muhamma bin Abdullah Al-Surayyi’ telah mempelajari dan menelusuri sanad hadits riwayat Ali dan lainnya terkait ucapan basmalah ketika hendak melepaskan pakaian. Beliau menegaskan bahwa semua riwayat serupa adalah bathil. Lihat :Takhrij hadits kitab Al-Raudh Al-Murbi’.

⁶⁹Abdul Razzak bin Abdul Muhsin Al-Badr , Fiqh Al-Ad’iyah wa Al-Adzkar, (kerajaan Saudi Arabia: Dar Ibnu Affan, tth)hal 109

g. Ketika Hendak Berwudhu

عَنْ أَنَسٍ قَالَ طَلَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضُوءًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ مَعَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مَاءٌ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي الْمَاءِ وَيَقُولُ تَوَضَّئُوا بِسْمِ اللَّهِ فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ حَتَّى تَوَضَّئُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ. قَالَ ثَابِتٌ قُلْتُ لِأَنَسٍ كَمْ تَرَاهُمْ قَالَ نَحْوًا مِنْ سَبْعِينَ.

*“Dari Anas , ia berkata, ”beberapa sahabat Nabi pernah mencari air wudhu, lalu Rasulullah SAW berkata, ’adakah di antara kalian yang memiliki persediaan air untuk berwudhu?’ lalu Rasulullah memasukkan tangannya ke dalam air sambil berkata, ’berwudhulah dengan nama Allah .’saya melihat air bercucuran dari sela jari-jemarinya hingga semuanya selesai berwudhu. Tsabit berkata, ’saya bertanya kepada Anas, berapa kira-kira jumlah mereka semua?’ ia menjawab, ’sekitar 70 orang”.*⁷⁰

Pengarahan untuk membaca *basmalah* ketika hendak berwudhu juga di temukan pada riwayat lain.

عَنْ رَبِيعِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا وَضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ.

⁷⁰ HR. Al-Nasa’i, No. 78, Bab: Al-Tasmiyah ‘Inda Al-Wudhu

*“Dari Abu Said ,dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda,”tidak sah wudhu orang yang tidak membaca basmalah”.*⁷¹

Para ulama berbeda pendapat mengenai ucapan *basmalah* ketika hendak berwudhu. Ishak bin Rahawaih berkata,” jika seseorang sengaja tidak membaca *basmalah* ketika wudhu, maka seharusnya ia mengulang wudhunya. Namun jika ia lupa atau menganggap bahwa hadits tersebut tidak kuat, maka tanpa membaca *basmalah* pun sudah cukup.”Rabi’ah berkata,” yang dimaksud adalah orang-orang yang mandi dan berwudhu, tetapi tidak berniat untuk shalat dan tidak pula berniat untuk menghilangkan junubnya.” Pendapat Rabi’ah ini ditolak karena yang di maksud oleh hadits pertama adalah ucapan *basmalah* bukan niat. Sementara itu Rabi’ah memandangnya sebagai niat. Pendapat lain mengatakan bahwa yang di maksud hadits di atas adalah ketidaksempurnaan pahala orang-orang yang tidak membaca *basmalah*. Adapun status wudhunya di anggap sah.⁷²

h. Ketika Tasyahhud

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَتَشَهَّدُ فَيَقُولُ : بِسْمِ اللَّهِ
التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ الزَّكَايَاتُ لِلَّهِ، أَسْلَامٌ عَلَى النَّبِيِّ
وَرَحْمَةٌ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ،
شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ.

“Dari Nafi’, bahwasannya Abdullah bin Umar membaca do’a tasyahhud,”bismillah, al-tahiyyatu lillahi, wa al-shalawatu al-zakiyatu lillahi. Assalamu’alannabi wa rahmatullahi wa

⁷¹ HR. Ibnu Majah, No. 429, Bab: Ma Ja’a fi Al-Tasmiyah fi Al-Wudhu

⁷² Idrus Abidin, *Tafsir surah Al-Fatihah*,...hal 103

barakatuh. Assalamu ‘alaina wa ‘ala ‘ibadillahi al-shalihina, syahidtu alla ilaha illallah, syahidtu anna muhammadan Rasulullah”. (dengan nama Allah, salam dan rahmat yang suci untuk Allah. Salam tertuju kepada Rasulullah, demikian pula rahmat dan berkah-Nya. Salam untuk kami dan untuk semua hamba Allah yang shaleh. Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah, saya juga bersaksi bahwa Rasulullah adalah utusan Allah)”.⁷³

i. Ketika Menutup Pintu, Bejana dan Ember

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اسْتَجْنَحِ
الَّيْلَ أَوْ قَالَ جُنْحَ اللَّيْلِ فَكُفُّوا صَبِيًا نَكْمَ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ
تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقِ
بَابَكَ وَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ وَأَطْفِئِ مِصْبَاحَكَ وَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ
وَأَوِّكِ سِقَاءَكَ وَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرِ إِنَاءَكَ وَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ
تَعَرَّضَ عَلَيْهِ شَيْئًا.

“Dari Jabir R.A, dari Nabi SAW, beliau bersabda,”apabila malam telah datang (setelah matahari tenggelam), tahanlah anak-anak kalian, karena setan bertebaran ketika itu. Apabila telah berlalu sesaat dari waktu ‘Isya lepaskanlah (biarkanlah) mereka, tutuplah pintumu dan sebutlah nama Allah (mengucapkan bismillah, pen.) padamkanlah pelita dan bacalah nama Allah. Tutuplah rapat-rapat tempat air minum dengan membaca basmalah. Tutuplah bejanamu dan bacalah nama Allah, walaupun kamu hanya meletakkan apa pun di atasnya (dengan membaca bismillah)”.⁷⁴

⁷³HR. Baihaqi, No.2946

⁷⁴HR. Bukhari, No. 3280 dan Muslim, No. 2012

j. Ketika Hendak Tidur

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَالَ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أُمُوتُ وَأَحْيَا وَإِذَا اسْتَيْقَظَ مِنْ مَنْأَمِهِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

“Dari Hudzaifah , ia berkata,”bahwasannya Nabi SAW ketika hendak tidur beliau membaca, ‘bismika Allahumma amutu wa ‘ahya’ (dengan nama-Mu ya Allah, aku meninggal dan aku hidup) dan jika beliau bangun dari tidurnya, beliau membaca, ‘Al-Hamdulillahi alladzi ahyana ba’da ma amatana wa iaihi al-nusyur’ (segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami kembali setelah mati (tidur) dan hanya kepada-Nyalah kami kembali kelak”.⁷⁵

k. Ketika Bangun Tidur Dalam Keadaan Panik Karena Mimpi Buruk

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا كَلِمَاتٍ نَقُوهُنَّ عِنْدَ النَّوْمِ مِنَ الْفَزَعِ بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِكَلِمَةِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونَ.

“Dari Amr bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata,”Rasulullah SAW mengajari kami do’a yang kami ucapkan ketika kami panik setelah tidur, bismillah, a’udzu bikalimatillahi al-tammati min ghadabihi wa ‘iqabihi wa syarrin’ ibadihiwa min hamazati al-syayathini wa an yahdurun (dengan nama Allah, saya berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan dan siksaan-Nya dan dari bahaya hamba-Nya dan dari gangguan setan. Saya berlindung dari kedatangan mereka)”.⁷⁶

⁷⁵HR. Bukhari, No. 6324

⁷⁶HR.Ahmad, No. 6865

I. Ketika Hendak Menyembelih Hewan

عَنْ جَابِرِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَضْحَى بِالْمُصَلَّى فَلَمَّا قَضَى خُطْبَتَهُ نَزَلَ مِنْ مِنْبَرِهِ وَأْتَى بِكَبْشٍ فَذَبَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحَّ مِنْ أُمَّتِي.

“Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, ”saya pernah shalat Idul Adha bersama Rasulullah SAW pada suatu lapangan. Setelah beliau menyelesaikan khutbahnya, beliau turun dari mimbar lalu mendatangkan kibasy dan menyembelihnya sendiri. Beliau membaca, 'bismillahi wallahu akbar (dengan nama Allah dan Allah maha besar), kurban ini dariku dan dari semua umatku yang belum berkorban”.⁷⁷

m. Ketika Kendak Makan Daging Yang Belum Menyakinkan Tata Cara Penyembelihannya, Apakah Disembelih Sesuai Islam Atau Tidak

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ قَوْمًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَوْمًا يَا تُونَنَا بِاللَّحْمِ لَا نَدْرِي أَذَكَّرُوا اسْمِ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمُّوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَكُلُّوهُ.

“Dari Aisyah R.A, bahwasannya sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah ,”wahai Rasulullah, ada beberapa orang yang memberikan daging kepada kami. Kami tidak mengetahui apakah mereka menyebutkan nama Allah ketika hewan itu disembelih atau tidak, maka Rasulullah SAW berkata kepada mereka, 'bacalah basmalah lalu makanlah”.⁷⁸

⁷⁷HR. Ahmad, No. 15277

⁷⁸HR. Bukhari, No.1927

n. Ketika Melepaskan Anjing Untuk Berburu

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قُلْتُ إِنِّي أُرْسِلُ الْكِلَابَ الْمُعَلَّمَةَ فَتُمْسِكُ عَلَيَّ أَفَأَكُلُ قَالَ
إِذَا أُرْسَلَتِ الْكِلَابُ الْمُعَلَّمَةُ وَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ فَكُلْ مِمَّا
أَمْسَكَنَ عَلَيْكَ قُلْتُ وَإِنْ قَتَلَنِي مَا لَمْ يَشْرِكْهَا كَلْبٌ لَيْسَ
مِنْهَا.

“Dari Adi bin Hatim, ia berkata,”saya pernah bertanya kepada Nabi SAW. Saya berkata, ‘saya melepaskan anjing pemburu yang akan menangkap buruan untukku, bolehkah saya memakan (buruan tersebut)?’ beliau menjawab, ‘jika engkau melepaskan anjing pemburu itu lalu engkau menyebutkan nama Allah (membaca basmalah), maka makanlah buruan yang di tangkapnya untukmu’. Saya kembali bertanya, ‘walaupun anjing itu membunuhnya?’ beliau menjawab, ‘walaupun ia membunuhnya, selama tidak ada anjing lain yang ikut dalam perburuan itu yang tidak masuk kategori anjing pemburu’”.⁷⁹

o. Ketika Membaca Do'a-Do'a Ruqyah Kepada Kepada Orang Yang Sakit

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ
كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ
يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ.

“Dari Abu Said, bahwasannya Jibril mendatangi Nabi SAW dan berkata, ”wahai Muhammad apakah engkau sedang sakit?!” Nabi menjawab, ”Iya”. Lalu Jibril pun berdoa, ”bismillahi arqika min

⁷⁹HR. Abu Dawud, No. 2849

kulli syai'in yu'dzika min syarri kulli nafsin au 'aini hasadin, Allahu yafika. Bismillahi arqika". (dengan nama Allah saya mengobati dari segala yang menyakiti dan dari segala (bahaya) orang yang hasad dan penyakit ain. Allah akan menyembuhkanmu. Dengan nama Allah saya mengobati.⁸⁰

p. Ketika Memasukkan Jenazah Ke Liang Lahad

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُدْخِلَ
الْمَيِّتُ الْقَبْرَ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو وَخَا
لِدٍ مَرَّةً إِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ فِي لِحْدِهِ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى سُنَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ وَقَالَ هِشَامٌ فِي حَدِيثِهِ بِسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

“Dari Ibnu Umar, ia berkata,”apabila Nabi SAW memasukkan jenazah ke liang lahad, beliau membaca, 'bismillahi wa'ala millati Rasulillahi'. (dengan nama Allah dan berdasarkan agama Rasulallah). Suatu ketika Abu Khalid berkata, 'apabila jenazah dimasukkan ke liang lahad, beliau membaca, 'bismillahi wa'ala sannati Rasulillahi". Abi hisyam mengatkan dalam (kitab) haditsnya, 'bismillahi wa fi sabilillahi wa'ala millati Rasulillahi'".⁸¹

Demikianlah beberapa hadits yang berkaitan dengan *basmalah* yang di contohkan Rasulullah SAW. Semoga kita dapat meneladani beliau sehingga dapat menghadirkan nama Allah pada setiap aktivitas sehari-hari.

⁸⁰HR. Muslim, No. 2186

⁸¹HR. Ibnu Majah, No. 1617